

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN LABORATORIUM BAHASA

(Studi Kasus di MAN Model Bandar Lampung)

Oleh

Iwan Kurniawan

Abstract

The objectives of this research are to find out the problems that faced by the teachers in teaching and lab head in managing the language laboratory. This research also tried to seek information regarding the solution taken by teachers and lab manager to solve those problems. Subjects of this research consisted of English teachers and lab manager of MAN Model Bandar Lampung. Research findings reveal the following this: a. Teachers problems; equipment number is not enough with students` number, majority teachers are not professional in using lab equipments, majority teachers only using lab for teaching listening, there are a few teachers do not know lab equipments name, nor they vary teaching activities. b. Lab manager`s problem; he found difficulties in searching new lab teaching materials, lab equipments are not adequate with students number, lab manager did not give orientation for teachers and students, and he also did not have lab technician to fix broken equipments. To overcome those problems, they read manual book of language lab use, split between fast and weak students in different groups, borrowing lab equipment and teaching materials from other schools, asking help from another school which has technician.

Key words: Problems, language laboratory, case study.

1. Latar Belakang Masalah

Laboratorium memainkan peranan penting didalam proses belajar – mengajar bahasa asing. Pertama , laboratorium bahasa menawarkan pembelajaran bahasa dengan beberapa kemungkinan keuntungan seperti mendengar, menulis, berbicara dan mencontoh model ujaran penutur asli (Depdikbud, 1985:32 in Fatmawati and shaw, 1996)

Alasan lain keuntungan laboratorium bahasa adalah, belajar bahasa asing sangat penting bagi pembelajar untuk tidak hanya memahami bahasa secara mental tapi pembelajar juga dapat praktek terutama di kelas besar dimana sulit bagi seorang guru memberi tiap pembelajar praktek secara memadai dan mengontrol akurasi. Keberadaan laboratorium bahasa akan sangat membantu karena ketersediaan fasilitas bagi fasilitas bagi praktik individual, model yang akurat dan koreksi kesalahan (Hocking, 1971:319-320)

Setelah mengetahui banyak manfaat dari laboratorium bahasa, beberapa pakar pengajaran kemudian mengajukan pertanyaan apakah keberadaan laboratorium bahasa di SMA sungguh dapat memperbaiki kemampuan berbahasa para siswa. Untuk menjawab keingintahuan ini, beberapa penelitian telah dilakukan. Satu di antaranya dilakukan oleh kurniawan (1999) yang menginvestigasi pemanfaatan beberapa laboratorium bahasa di beberapa SMA di kota madya Bengkulu, hasil penelitian tersebut menunjukkan rata – rata laboratorium bahasa tersebut jarang dipakai dalam proses pembelajaran , kalau pun ada biasanya hanya terbatas untuk tidak lengkap, 56,3 % para guru juga tidak terlatih dalam menggunakan peralatan, 75% Guru kekurangan materi ajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Departemen pendidikan dan Kebudayaan di Jambi terhadap beberapa SMA yang memiliki laboratorium bahasa menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Inggris belum didukung dengan baik dengan adanya laboratorium bahasa. Beberapa penemuan menunjukkan 80% SMA tidak memiliki teknisi laboratorium, 60% tidak memiliki guru yang berlatih, 60 % tape recorder di sekolah tersebut rusak, 80 % tidak menggunakan laboratorium untuk mendukung pengajaran bahasa Inggris (Alwasilah, 1993)

Dari dua contoh di atas terlihat jelas bahwa keberadaan lab bahasa tidak dapat menjamin kemajuan pembelajaran bahasa karena adanya masalah dalam

pengoperasiannya. Sementara itu di kota Bandar Lampung propinsi Lampung ada beberapa sekolah yang telah memiliki laboratorium bahasa. Salah satunya adalah MAN Model Bandar Lampung. Berdasarkan info yang peneliti terima lab bahasa tersebut digunakan oleh para guru bahasa Arab dan Inggris untuk mengajar menyimak tetapi dalam pelaksanaannya pastilah ada kendala di sana-sini yang dihadapi oleh guru maupun pimpinan laboratorium bahasa. Berdasarkan asumsi awal ini maka penulis tertarik untuk mencari tahu masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mencari tahu problematika yang dihadapi oleh pimpinan dalam mengelola laboratorium bahasa.
2. Mencari masalah-masalah yang dihadapi guru dalam menggunakan laboratorium bahasa.
3. Mencari solusi yang diambil pimpinan lab dalam mengelolah dan solusi yang diambil guru dalam menggunakan lab bahasa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Disebut penelitian studi kasus karena penelitian ini mencoba untuk menggambarkan kondisi terbaru dari subjek penelitian berdasarkan fakta di lapangan dan meneliti secara mendalam satu unit sosial, institusi atau masyarakat. (Gay , 1980;190-191) dan Suratinah (2002).

Populasi penelitian ini adalah pimpinan pengelola laboratorium bahasa dan semua guru yang bahasa Arab dan Inggris yang menggunakan fasilitas laboratoirum bahasa di MAN Model Bandar Lampung. Jumlah pimpinan dan guru tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	SEKOLAH	PIMPINAN LAB BAHASA	GURU
	MAN MODEL BANDAR LAMPUNG	1	10

Sebab jumlah populasi hanya 11, maka dalam penelitian ini total sampling digunakan. Ini berarti ketujuh populasi, yaitu pimpinan laboratorium bahasa dan guru diambil sebagai sampel karena jumlahnya sangat terbatas.

Penelitian ini akan berlangsung sekitar bulan April 2014 sampai dengan September 2014. Jadwal lebih rinci tentang waktu penelitian terlampir. Tempat penelitian akan dilaksanakan di MAN Model Bandar Lampung.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang akan diberikan kepada pimpinan laboratorium bahasa dan guru bahasa Inggris yang mengajar di laboratorium bahasa. Angketnya terdiri dari dua opsi yaitu YA dan TIDAK yang diadaptasi dari Skala Guttman (Sugiyono, 2011). Kode dari YA adalah 1 dan kode dari TIDAK adalah 2. Pengkodean penting untuk analisis uji coba angket (Bell, 1987). Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya jawaban disediakan. Angket digunakan untuk mencari data tentang masalah-masalah dalam pemakaian laboratorium bahasa dan juga akan menggunakan angket terbuka untuk mencari data tentang solusi dari masalah yang dihadapi.

Validitas dan reliabilitas angket akan diuji coba karena instrumen yang baik jika ia mengukur apa yang akan diukur. Oleh karena itu. Sebelum menggunakan angket peneliti akan mengujicobakannya terlebih dahulu di sekolah lain yang memiliki lab bahasa. Untuk mengetahui validitas angket analisis korelasi antara skor item dan skor total akan dilakukan kemudian product moment akan digunakan. Untuk mengetahui reliabilitas angket analisis product moment split half akan digunakan. Rumus ini digunakan dengan mengkorelasikan antara nomor ganjil dan nomor genap.

Data yang terkumpul akan diletakkan di dalam table kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \% \quad (\text{Kasiram, 1994})$$

P = persentase responden yang member jawaban yang sama

n = jumlah jawaban tertentu

N = jumlah responden

3. Hasil dan Diskusi

Seperti disebutkan pada Bab III, data yang terkumpul akan diletakan pada tabel dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Kemudian data-data tersebut akan didiskusikan satu persatu. Urutan diskusi terdiri atas data guru, kepala laboraturium bahasa, dan solusi yang diambil oleh kedua pihak tersebut untuk mencari solusi atas permasalahan mereka.

A.Data Guru

Tabel . 1

Guru kenal peralatan lab

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	1	1	1	-	1	1	-	1	1	1	8	80%
TIDAK	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-		

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1 bahwa mayoritas guru bahasa Inggris di MAN Model yang menggunakan lab bahasa untuk mengajar mengenal nama dan fungsi dari peralatan lab (80%). Sementara, hanya (20%) guru yang tidak mengenal nama dan fungsi peralatan lab. Dari tabel dapat disimpulkan umumnya guru tidak memiliki masalah dan sangat sedikit guru yang memiliki masalah dalam mengenali dan menggunakan peralatan lab. Alasan dari permasalahan ini mungkin mereka belum mengikuti pelatihan pemanfaatan lab atau seminar yang relevan. Solusi yang mereka lakukan adalah mencoba membaca literature tentang penggunaan lab atau bertanya kepada guru yang lebih berpengalaman atau terlatih dalam menggunakan alat-alat tersebut.

Tabel . 2

Guru menggunakan peralatan lab

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	1	1	1	-	1	1	-	1	1	1	8	80%
TIDAK	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-		

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas guru (80%) dapat menggunakan peralatan yang ada di lab bahasa. Di sisi lain, hanya (20 %) yang tidak dapat menggunakan peralatan tersebut. Ini berarti, umumnya guru tidak memiliki masalah dan hanya sedikit yang menemukan masalah dalam menggunakan peralatan. Temuan ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tabel 1 dan 2 dimana guru yang mengenali nama dan fungsi peralatan, ternyata juga sanggup menggunakannya dan guru yang tidak kenal nama dan fungsi juga tidak dapat menggunakannya. Hal ini nampak dari data yang sama antara table 1 dan 2.

Tabel . 3

Aktivitas mengajar di lab

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	1	-	1	1	1	1	1	1	1	-	8	80%
TIDAK	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1		

Seperti yang ada pada tabel 3, ada kecenderungan lebih banyak guru yang mampu memvariasikan aktivitas mengajar di lab bahasa (80 %) dan hanya (20 %) guru yang tidak mampu memvariasikan aktivitas mengajar. Ini berarti, umumnya guru tidak menemukan masalah dalam memvariasikan aktivitas mengajar mereka dan hanya sedikit guru yang bermasalah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ada kemungkinan dimana guru dapat menghindari siswa dari rasa bosan dalam belajar sebab

kemampuan di atas akhirnya siswa terhindar dari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Solusi yang dilakukan oleh guru yang tidak memvariasikan aktivitas ajarnya adalah mereka mencoba membaca literatur yang tersedia yang berhubungan dengan lab bahasa agar mengenal cara mengajar di lab. Tentunya hal ini untuk memperluas wawasan mereka.

4. Tabel . 4

Materi ajar Guru

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
YA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	6	60%
	-	1	1	1	1	-	-	1	1	1		
TIDAK	1	-	-		-	1	1	-	-	-	4	40%

Tabel 4 menggambarkan ada lebih banyak guru yang dapat mencocokkan materi ajar dengan kemampuan siswa (60%) ketimbang yang tidak bisa (40%). Singkatnya, mayoritas guru bahasa bahasa tidak memiliki masalah dalam mencocokkan materi ajar dengan kemampuan siswa baik siswa yang kemampuannya bagus maupun yang lemah dan hanya sedikit guru yang tidak bisa memilih materi yang tepat. Akibatnya, umumnya materi ajar guru tidak akan memicu rasa bosan dan frustrasi diantara siswa. Disisi lain, bagi guru yang tidak dapat mencocokkan antara materi ajar dengan kemampuan siswa, jika mungkin, mereka dapat mengatasinya dengan membagi dua antar siswa yang cerdas dan lemah pada kelompok yang berbeda sebagai sebuah solusi. Mereka juga dapat memberikan materi ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa di atas. Solusi lainnya, guru juga dapat mendesai materi ajar sendiri.

5. Tabel . 5

Guru mengajar keterampilan dan pelafalan

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	1	-	-	-	1	-	1	1	1	-	5	50%
TIDAK	-	1	1	1	-	1	-	-	-	-		

Tabel.5 menunjukkan (50%) guru mengajar tidak hanya keterampilan menyimak tetapi juga mengajar keterampilan bahasa lainya serta pelafalan.Sementara sisanya, (50%) guru hanya mengajar menyimak di lab. Tingginya angka guru yang tidak mengajar keterampilan bahasa lain dan pelafalan tentu menjadi keprihatinan, hal ini mungkin karena para guru tersebut memiliki wawasan yang sedikit tentang pentingnya memasukan keterampilan bahasa lain dalam mengajar. Solusi yang diambil oleh guru adalah, mereka membaca literatur yang berhubungan dengan pengajaran di lab bahasa.

Tabel . 6

Memberi kesempatan siswa belajar sendiri

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2	20%
TIDAK	1	-	-	1	1	1	1	1	1	1		

Seperti yang Nampak pada tabel 6, hanya ada sedikit guru yang memberi kesempatan siswa belajar mandiri di lab bahasa (20%) dan mayoritas guru tidak memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri (80%). Penemuan ini menunjukkan bahwa umumnya guru di lab bahasa masih mempertahankan pendekatan berpusat kepada guru dimana mereka masih memilih dan memainkan materi ajar, memilih aktivitas ajar bagi siswa. Mereka melakukan ini mungkin karena lab bahasa hanya memiliki materi dan peralatan yang cukup seperti buku, tape rekorder, kursi dll.

6. Tabel . 7

Jumlah peralatan lab

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0%
TIDAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100%

Tabel 7 menunjukkan temuan yang ekstrim dimana tidak ada seorang guru pun yang berkata peralatan lab memadai atau cukup dengan jumlah siswa yang belajar di lab (0%) dan semua guru tersebut berkata bahwa peralatan lab tidak dapat menampung semua siswa (100%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah peralatan lab seperti booth, tape recorder, headphone, kursi jauh dari ideal. Dalam hal ini, solusi yang diambil oleh para guru adalah dengan membagi siswa kedalam dua kelompok dan mengatur mereka untuk menggunakan lab secara bergantian agar jumlah siswa sesuai dengan jumlah peralatan.

Tabel . 8

Guru mengikuti pelatihan dan Seminar lab bahasa

JAWABAN	GURU MAN										JUMLAH	PERSENTASE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
YA	-	-	-	1	1	1	1	-	-	1	4	40%
TIDAK	1	1	1	-	-	-	-	1	1	-	6	60%

Berdasarkan tabel 8, data menunjukkan (40%) guru telah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pemanfaatan lab dan (60%) guru belum pernah mengikuti pelatihan dan seminar. Meskipun mayoritas guru masih belum terlatih tapi hasil temuan ini member sedikit harapan bagus sebab hamper separuh guru bahasa Inggris di MAN Model telah terlatih dan memiliki wawasan dalam memanfaatkan peralatan dan mengatur siswa. Dan bagi guru yang belum terlatih, mereka sangat disarankan untuk mengikuti kedua aktivitas di atas jika ada. Temuan di atas jika

dibandingkan dengan temuan pada tabel 1 dan 2 dimana mayoritas guru dapat mengenali dan menggunakan peralatan, sementara, mayoritas mereka belum terlatih.

B.Masalah Pimpinan Lab Bahasa

Tabel . 9

Pimpinan memberi orientasi

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100

Tabel.9 menunjukkan bahwa pimpinan laboratorium bahasa tidak memberi orientasi baik kepada guru maupun siswa untuk mengenali dan memfungsikan alat-alat dan cara mengoperasikan agar mereka tidak bingung dalam penggunaan. Berdasarkan temuan ini pimpinan lab seharusnya melakukan orientasi untuk guru dan siswa baru.

Tabel . 10

Pimpinan lab mencari materi baru

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100%

Tabel 10 menjelaskan, pimpinan lab memiliki masalah dalam mencari materi baru seperti kaset dan buku teks untuk koleksi lab bahasa. Hal ini ditunjukkan dengan tak adanya yang berkata mereka dapat dengan mudah memperoleh materi baru (0%) dan dia berkata tidak mendapatkan materi baru dengan mudah. Temuan ini sama dengan pernyataan attwood (1973) dimana ia berkata sangat sulit mencari materi baru. Solusi dari masalah ini para pimpinan lab merawat dengan baik materi lama dan meminjam dari koleksi lab lain.

Tabel . 11

Pimpinan lab mengamankan peralatan

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100%

Seperti Nampak pada tabel 11, pimpinan lab menghadapi kesulitan untuk mengamankan peralatan lab dari tindakan merusak siswa seperti merusak kabel, kaset dan lain-lain(100%). Temuan ini adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh pimpinan lab bahasa. Solusi dari masalah ini adalah pimpinan lab membuat peraturan yang memungkinkan para siswa tidak bisa merusak peralatan atau memberi kesadaran kepada siswa dan pentingnya peralatan tersebut. Solusi yang bisa di ambil adalah dengan memiliki seorang teknisi yang dapat mereparasi peralatan yang ada.

Tabel . 12

Pimpinan lab memiliki teknisi

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100%

Tabel 12 menunjukkan bahwa pimpinan lab tidak memiliki staf yang terlatih dalam melakukan pekerjaan teknis untuk memperbaiki pekerjaan teknis untuk memperbaiki peralatan yang rusak di lab (100%). Temuan ini memberi informasi bahwa pimpinan lab bahasa di MAN Model akan menemukan masalah ketika ada peralatan yang rusak di lab mereka. Data ini juga sama seperti yang di kemukan oleh Haycaft (1978) dimana ia menginformasikan pimpinan lab sering tidak memiliki teknisi. Solusi yang diambil oleh para pimpinan lab adalah mereka akan membeli atau mengganti peralatan yang rusak. Sebagai contoh, Tape recorder akan

digunakan untuk mengganti konsol yang rusak. Solusi lain adalah kepalah lab pergi untuk mengikuti pelatihan teknis perbaikan lab bahasa.

Tabel . 13

Jumlah peralatan lab

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100%

Tabel 13 menunjukkan pimpinan lab berkata bahwa jumlah peralatan lab tidak mencukupi dibandingkan jumlah siswa yang belajar (100%). Temuan ini menjelaskan bahwa pimpinan lab di MAN Model menemukan masalah dengan jumlah siswa dan peralatan yang ada. Konsekwensinya, ada beberapa siswa yang tidak kebagian untuk menggunakan peralatan lab, seperti tape recorder, headphone dan sebagainya. Temuan ini sama dengan tabel 7 yang mengindikasikan bahwa semua guru berkata bahwa jumlah peralatan lab tidak cukup. Solusi yang diambil oleh pimpinan lab adalah membagi siswa kedalam dua kelompok dan mereka belajar dengan waktu yang berbeda.

Tabel . 14

Pimpinan ikuti pelatihan

JAWABAN	PIMPINAN	JUMLAH	PERSENTASE
YA	-	-	-
TIDAK	1	1	100%

Tabel 14 menunjukkan bahwa pimpinan lab menunjukkan bahwa dia belum mengikuti pelatihan pemanfaatan lab (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa pimpinan lab belum professional dalam mengolah

lab bahasa. Solusi yang harus diambil adalah mereka harus mengikuti pelatihan dan seminar tersebut.

4. Kesimpulan

a. Masalah – masalah Guru

1. Masalah besar dihadapi oleh semua guru yaitu jumlah peralatan secara total tidak mencukupi dibandingkan jumlah mahasiswa.
2. Mayoritas guru belum terlatih sebab mereka belum mengikuti latihan pemanfaatan lab atau seminar.
3. Ada hampir separuh guru yang tidak mengajarkan keterampilan bahasa lain kecuali keterampilan menyimak.
4. Hanya ada sedikit guru yang memiliki masalah untuk mengenali peralatan lab, namanya dan fungsinya dan bagaimana menggunakan peralatan tersebut.
5. Ada sejumlah kecil guru yang tidak dapat mencocokkan materi ajar dengan kemampuan siswa ketimbang yang mampu.
6. Hanya ada sedikit guru yang tak mampu memvariasikan aktivitas mengajar di lab.

b. Masalah-masalah pimpinan lab

1. Pimpinan lab terbentur masalah dalam mencocokkan jumlah peralatan dengan jumlah siswa.
2. Pimpinan lab kesulitan mencari materi ajar baru seperti kaset, buku teks dan lain-lain.
3. Pimpinan lab tidak memberi orientasi baik bagi guru dan siswa baru.
4. Umumnya pimpinan lab tidak dapat menjaga peralatan lab dari aksi merusak siswa.
5. Mayoritas pimpinan lab tidak memiliki teknisi untuk memperbaiki peralatan lab.
6. Hanya ada sedikit pimpinan lab yang pernah ikut pelatihan atau seminar pemanfaatan lab.

c. Solusi yang diambil oleh para guru dan pimpinan lab.

1. Membaca literatur tentang pemanfaatan lab bahasa.
2. Memisahkan siswa dengan kemampuan baik dan lemah pada kelompok yang berbeda.
3. Memberi orientasi tentang tata cara penggunaan alat-alat lab kepada siswa dan guru baru.
4. Meminjam koleksi lab bahasa dari instansi lain.
5. Berusaha memiliki teknisi lab bahasa.
6. Bekerjasama dengan guru membagi jumlah siswa menjadi dua kelompok agar sesuai dengan jumlah siswa.

5. Implikasi dan Saran

a. Untuk Guru

Para guru sangat disayangkan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan bersama di antara mereka, mengikuti pelatihan pemanfaatan lab, workshop, seminar, atau membaca literatur tentang lab agar mereka dapat mengenali, memvariasikan aktivitas ajar, mencocokkan materi dengan kemampuan siswa. Para guru juga diharapkan dapat bekerja sama dengan pimpinan lab ketika menyadari bahwa peralatan lab kurang dibanding jumlah mahasiswa, misalnya dengan membagi siswa kedalam dua kelompok. Para guru juga diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dimana siswa dapat memilih materi ajar sendiri dan cara sendiri.

b. Bagi Pimpinan Lab

Pimpinan lab hendaknya memberi orientasi kepada siswa dan guru baru. Mereka juga diharapkan memiliki seorang teknisi yang mampu memperbaiki peralatan yang rusak. Pimpinan juga harus mampu menjaga keselamatan peralatan dari aksi merusak siswa.

b. Bagi KEMENAG

Sangat diharapkan untuk melakukan pelatihan bagi pimpinan lab dan para guru tentang pemanfaatan lab agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan memimpin lab. KEMENAG juga diharapkan dapat menyuplai peralatan lab yang memadai dan juga materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Bunga rampai pendidikan bahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Atwood, D.C. 1973. *Language laboratory work in traditional university German department*. Hull. University of Hull.
- A.T. Russeffendi. 1994. *Dasar-dasar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya. Bumi aksara
- Balra, Lilina. 1977. *Inservice training for teachers of English in the Language laboratory*. NALLD Journal. Chile. Ministry of education Center for in service training and education research.
- Bell, Judith. 1987. *Doing your research project*. Canberra. Open university press.
- Denim, Sudarwan. 1995. *Media komunikasi pendidikan*. Surabaya. Bumi aksara
- Depdikbud. 1985. *Analisis kebutuhan perabot untuk SMP dan SMA*. Jakarta.
- Di dalam fatmawati. 1996. "Pemanfaatan laboratorium bahasa dalam pengajaran menyimak di kelas 1 SMUN kodia Bengkulu". Skripsi. Universitas Bengkulu
- Gay, L.R. 1980. *Educational Research*. Florida University. Maxwell MAC millan International.
- Hammer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language teaching*. Longman.
- Haycraft, John. 1978. *An introduction to English language teaching*. Logman.
- Hocking, E. 1971. *Language laboratory and language learning*. Washington DC. Departement of Audiovisual instruction of the NEA.
- Kasiram, Moh. 1994. *Teknik analisis item*. Surabaya. Usaha nasional.
- Lubis, Yusnaini. 1988. *Developing communicative proficiency in the English as a foreign language (EFL) Class*. Depdikbud Jakarta.
- Miarso, Yusuf hadi. 1984. *Teknologi komunikasi Pendidikan*. Jakarta. Pustekkom Dikbud dan CV. Rajawali.
- Nasution, 1982. *Teknologi Pendidikan*. Bandung. Penerbit angkasa. Di dalam fatmawati. 1996. "Pemanfaatan laboratorium bahasa dalam pengajaran menyimak di kelas 1 SMUN 1 Kodia Bengkulu". Skripsi. Universitas Bengkulu.

- Shaw, Phillip. 1996. *The communicative use of language laboratory*.
University of new Castle.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV
Alfabeta.
- Suratina. 2002. *Research in ELT*. Jakarta. Pusat penerbitan universitas terbuka.
- Tanka, Judith. 1993. *Teaching listening in the language lab: one program's
Experience*. American languagte centre. University of California.